

Desain *Layout* Buku Dokumentasi “Kelenteng Boen San Bio” Dengan Teknik Komposisi Fotografi

Martinus Eko Prasetyo¹, Shierly Everlin², Angelina Theresia Eva³

^{1,2,3}Fakultas Teknik dan Desain, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bunda Mulia
Jl. Lodan Raya No. 2 Ancol, Jakarta Utara 14430, Indonesia

e-mail: martinusepk@gmail.com¹, l0826@lecturer.ubm.ac.id², angelinatheresiaeva@gmail.com³

Received : September, 2022

Accepted : April, 2023

Published : April, 2023

Abstract

The temple is a religious building which is a cultural heritage. Being a historical value of Chinese culture, the Temple is a place to honor the ancestors (ash house) and Gods and Goddesses with various kinds of typical Chinese ornaments as well as statues of Gods from Confucian beliefs complete with their distinctive weapons, an altar complete with a place to place incense for worship. Boen San Bio Temple was built in 1689 by Chinese traders. The purpose of designing this book is to introduce the wider community to the history of the construction of the Boen San Bio Temple, as well as to protect Chinese cultural heritage in Indonesia. This research uses descriptive and qualitative methods, research to find accurate information about the history, development, culture of the "Boen San Bio" temple building as well as factual and detailed architecture starting from the main part, to buildings on other sides such as the west side, east side, the north and south sides which maintain photography media to produce photography books in order to maintain one of the Chinese cultural heritage values in Tangerang City in the form of the Boen San Bio Temple building. With the photography book, it is hoped that it will become documentation of introductory information about the Boen San Bio Temple for the first time in Indonesia.

Keywords: Religious Buildings, Cultural Heritage, China, Documentation photography.

Abstrak

Kelenteng merupakan bangunan keagamaan yang menjadi warisan cagar budaya. Menjadi nilai sejarah dari budaya Tionghoa, Kelenteng merupakan tempat penghormatan para leluhur (rumah abu) dan Dewa Dewi dengan banyak berbagai macam ornamen khas Tiongkok serta patung-patung Dewa-Dewi dari kepercayaan Konghucu lengkap dengan senjata khususnya, altar lengkap dengan tempat peletakan dupa untuk beribadah. Kelenteng Boen San Bio di bangun pada tahun 1689 oleh pedagang Tiongkok. Tujuan dibuatnya perancangan buku ini adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai sejarah dibangun-nya Kelenteng Boen San Bio, serta menjaga cagar budaya Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif, penelitian untuk mencari informasi yang akurat mengenai sejarah, perkembangan, budaya bangunan kelenteng “Boen San Bio” serta faktual dan mendetail mengenai arsitektur mulai dari bagian utama, hingga bangunan pada sisi lainnya seperti sisi barat, sisi timur, sisi utara dan selatan yang didokumentasikan dalam media fotografi untuk menghasilkan buku dokumentasi fotografi dalam rangka mempertahankan salah satu nilai-nilai warisan budaya Tiong Hoa yang ada di Kota Tangerang berupa bangunan Kelenteng Boen San Bio. Dengan adanya buku fotografi, diharapkan menjadi dokumentasi informasi pengenalan mengenai Klenteng Boen San Bio untuk pertama kalinya di Indonesia.

Kata Kunci : Bangunan Keagamaan, Cagar Budaya, Fotografi dokumentasi.

1. PENDAHULUAN

Pada zaman ini banyak remaja di Indonesia yang kurang mengetahui keberadaan Budaya di Tionghoa Indonesia salah satunya Kelenteng [1]. Tionghoa atau Tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang Tionghoa di Indonesia, keberadaannya sudah ada sejak lama secara turun temurun di Indonesia bahkan sebelum Kemerdekaan Bangsa ini. Warisan budaya Tionghoa yang ada di Indonesia kurang diketahui oleh pra-remaja pada saat ini [2].

Kelenteng yang merupakan salah satu bangunan keagamaan dari Budaya etnis Tionghoa yang memiliki nilai-nilai luhur [3]. Selain digunakan untuk beribadah juga sebagai perayaan etnis tionghoa dan tempat berwisata. Tujuan didirikan kelenteng sebagai ciri khas budaya Tionghoa dan mempunyai makna bersejarah di dalam nya tidak hanya bangunannya, setiap lukisan,ukiran,dan arca-arca di dalamnya pasti memiliki filosofis yang mendalam merupakan gambaran kehidupan manusia. Kelenteng bagi masyarakat Tionghoa tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Selain *Gong-guan* (Kongkuan), Kelenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas Tionghoa dimasa lampau [4].

Kelenteng Boen San Bio yang menghargai toleransi keberagaman tersebut dengan adanya Petilasan Mbah Raden Surya Kencana yang sering di adakan acaran syukuran dan perayaan umat Muslim disana menjadi hubungan erat antara etnis Tionghoa dan Pribumi [5]. Peninggalan bersejarah di Kelenteng Boen San Bio, terdapat Petilasan Embah Raden Surya kencana di depan Vihara, tapi karena posisinya di dekat jalan, tempat itu dipindahkan ke bagian belakang Vihara. Kemudian Sumur Sumber rejeki dengan 8 mata air di sekelilingnya, Perahu Naga dari pedagang Tionghok di dekat Pondok Pecun. Sebagai tempat penghormatan pada leluhur rumah abu atau dewa, masing-masing marga untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abu.

Beberapa hal menarik dari Kelenteng Boen San Bio yakni adalah rekor Thian Sin Lo (tempat hio

persembahyangan) terberat di Indonesia dengan berat 4.888 kg [6], dan terdapat petilasan makam seorang tokoh penyebar agama Islam di Jawa Barat, Raden Surya Kencana. Selain itu dimana pembangunan Kelenteng ini dikerjakan oleh orang-orang asli dari Tionghok, hal inilah yang membentuk arsitektur bangunannya mencerminkan sifat dari bangunan asli Tionghoa.

Kebutuhan dalam menginformasikan bangunan bersejarah warisan budaya bangsa sangat diperlukan untuk menjaga nilai-nilai peninggalan kepada generasi muda. Salah satu cara yang dilakukan penulis adalah membuat sebuah rancangan dokumentasi fotografi digital untuk memberikan informasi secara nyata kepada audiens dengan visual tampilan yang lebih menarik. Dikatakan juga dimana Fotografi merupakan salah satu media dokumentasi digital yang dapat mendokumentasikan sebuah peristiwa penting. fotografi juga merupakan sebuah media yang dapat merekam sebuah kejadian secara nyata dan apa adanya khususnya untuk kebutuhan dokumentasi [7].

Kelenteng Boen San Bio sebagai kelenteng yang cukup tua berada di Kota Tangerang, Banten Indonesia memiliki nilai historis tersendiri dari peninggalan budaya Tionghoa di Tangerang. Kelenteng ini harus terus dilestarikan ke generasi selanjutnya, oleh sebab itu pentingnya memberikan informasi kepada masyarakat luas sebagai salah satu alternatif upaya mempertahankan warisan budaya Indonesia penulis merasa diperlukan adanya sebuah rekam jejak dokumentasi di zaman era digital seperti saat ini, salah satunya adalah membuat dokumentasi menggunakan media fotografi dengan menghasilkan buku dokumentasi fotografi. Dimana fotografi saat ini menjadi salah satu alternatif media yang banyak disukai oleh kaum muda millennial [8]. Penelitian ini menggunakan teori-teori pendukung dari fotografi [7] dan teori-teori desain komunikasi visual yang bertujuan sebagai landasan dan memperkuat data-data dalam meneliti seperti teori layout, teori warna, dan teori visual fotografi, diharapkan buku ini dapat memberikan referensi kayanya nilai-nilai

warisan budaya di Indonesia yang harus terus dijaga .

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dimana Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki [9].

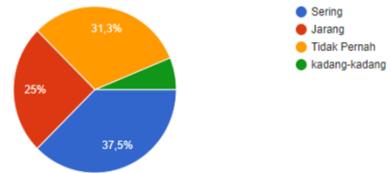
Dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif melalui pengumpulan data, pendapat, wawancara informasi dari beberapa referensi (buku-buku sejarah kelenteng budaya Tionghoa di Indonesia dan editor buku fotografi dan layouting), pengambilan sampel secara acak (kuesioner) dan studi pustaka yang menyangkut beberapa aspek [2]. Kemudian, data yang diperoleh diolah dan dikumpulkan menjadi konsep perancangan menghasilkan buku dokumentasi *Kelenteng Boen San Bio* menggunakan metode perancangan layout buku menggunakan teknik visual fotografi [10], dengan penerapan beberapa elemen *layout white space* yang lebih mengedepankan visual keterbacaan lebih banyak pada porsi visual ketimbang teks maka hal ini akan sesuai untuk sebuah buku dengan tema fotografi[10]

3. HASIL KUESIONER

Dari pernyataan yang diajukan, berikut himpunan data dari 32 orang responden mayoritas merupakan responden pria dan wanita adalah sama (50%) pada usia 20-45 tahun, Mayoritas responden merupakan mahasiswa 11 (35,5%) dengan pendidikan terakhirnya adalah SMA 19 (61,3 %). Sangat setuju jika Kelenteng termasuk bangunan bersejarah. Responden sangat percaya jika setiap arca-arca dewa dewi, Budha, ornamen burung phoenix dan naga memiliki makna filosofis. Responden setuju jika Kelenteng termasuk cagar budaya yang harus dilestarikan. Responden setuju jika Kelenteng Boen san Bio sudah tepat di dokumentasikan ke dalam sebuah buku.

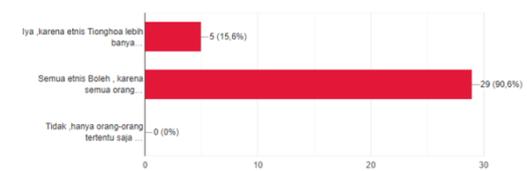
Apakah anda pernah berkunjung ke Kelenteng sebelumnya?

32 tanggapan



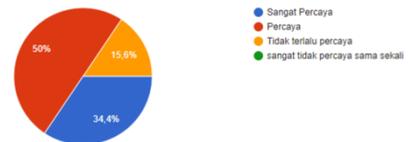
Apakah menurut Anda Kelenteng hanya di kunjungi oleh etnis Tionghoa saja?

32 tanggapan



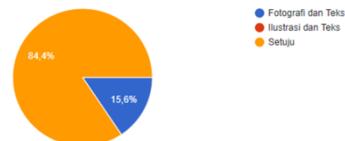
apakah menurut Anda setiap masing arca seperti dewa dewi, budha dan ornamen naga, burung phoenix memiliki makna filosofis ?

32 tanggapan



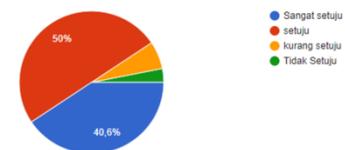
Bila didokumentasikan dalam bentuk buku, menurut anda apakah untuk dokumentasi visual yang paling tepat yang dapat dengan mudah anda pahami untuk dokumentasi untuk dokumentasi visual mengenai Kelenteng Boen San Bio?

32 tanggapan



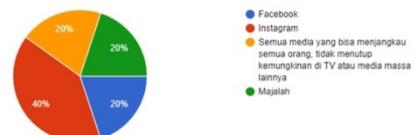
apakah anda tertarik untuk membaca buku informasi mengenai Kelenteng Boen San Bio dengan desain yang menarik?

32 tanggapan



Menurut anda, media informasi apa sajakah yang paling penting dan efektif dalam mempromosikan tentang informasi peninggalan bangunan bersejarah Indonesia?

32 tanggapan



Gambar 1. Data Kuesioner
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Metode kualitatif yang dilakukan adalah proses penyebaran kuisisioner untuk mengetahui sejauh

mana anak muda di sekitaran Tangerang mengetahui mengenai Kelenteng Boen San Bio. Dari hasil kuisioner terhadap responden menghasilkan: sebagian besar sangat setuju jika buku Kelenteng Boen San Bio di dokumentasikan secara visual melalui fotografi dan teks. Responden sangat tertarik membaca Buku Kelenteng Boen San Bio di desain dengan menarik dan pentingnya mendokumentasikan warisan budaya Indonesia agar tetap lestari.

4. Strategi SWOT

Strength (Kekuatan)

Buku informasi berisikan informasi dokumentasi fotografi Kelenteng Boen San Bio di Tangerang, Banten dengan foto keadaan dan kondisi nyata yang sebenarnya.

Weakness (Kelemahan)

Buku informasi dokumentasi ini lebih banyak mengedepankan layout secara visual fotografi.

Opportunity (Peluang)

Belum adanya buku informasi dokumentasi fotografi yang membahas tentang Kelenteng Boen San Bio .

Threat (Ancaman)

Dengan media informasi digital pada hari ini adanya kemungkinan pembajakan informasi dan disebarakan melalui internet.

pada buku ini akan disajikan secara visual fotografi yang menarik dan informatif merupakan salah satu buku yang membahas informasi secara detail visual untuk Kelenteng Boen San Bio. Serta perancangan desain yang lebih banyak menerapkan porsi visual fotografi maka desain yang digunakan adalah penerapan desain layout negative space agar audiens tidak bosan dalam membaca dan nyaman dalam melihat informasi yang lebih banyak disajikan secara visual fotografi dokumentasi.

Analisis Target Audience

Demografi

Primer Usia: 20-30

Sekunder Usia: 30-45

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan.

Pekerjaan : Umum.

Agama : Umum.

Geografis

Kebangsaan : Indonesia dan Mancanegara.

Domisili : Indonesia.

Iklim : Tropis.

Psikografis

Tingkat Sosial : Menengah sampai menengah keatas (B ke A). Kepribadian : Masyarakat luas yang menyukai hal-hal mengenai kebudayaan serta masyarakat yang memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap buku bertemakan tionghoa khususnya mengenai Boen San Bio.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsept Perancangan

Buku informasi ini akan berisi beberapa hal, meliputi dari bangunan, patung. Buku informasi dokumentasi ini dibuat dengan memberikan lebih banyak ruang kosong (whitespace), dan penerapan beberapa elemen layout yang sesuai untuk sebuah buku dengan tema fotografi [11]. Didukung dengan penggunaan ilustrasi visual fotografi beserta informasinya dengan dominasi layout menggunakan *manuscript grid* (grid 1 kolom) dan *column grid* (kolom grid) untuk memudahkan audiens dalam membaca dan mengerti tentang informasi pada buku [10]. Buku ini memberikan pengetahuan mengenai salah satu kebudayaan di Indonesia, serta sebagai bentuk kepedulian akan peninggalan kebudayaan khususnya budaya Tiong Hoa di Indonesia.

INTERNAL	Strength (kekuatan): Buku informasi berisikan informasi dokumentasi fotografi Kelenteng Boen San Bio di Tangerang, Banten dengan foto keadaan dan kondisi nyata yang sebenarnya.	Weakness (kelemahan): Buku informasi dokumentasi ini lebih banyak mengedepankan layout secara visual fotografi
EKSTERNAL	Strategi SO: Buku informasi dokumentasi dengan penyajian visual fotografi menjadi satu-satunya yang pertama.	Strategi WO: Buku dokumentasi fotografi yang memiliki porsi lebih banyak pada tata letak layout secara visual, namun terlihat tidak membosankan
Opportunity: Belum adanya buku informasi dokumentasi fotografi yang membahas tentang Kelenteng Boen San Bio .	Strategi ST: Mempromosikan dan memperkenalkan buku informasi dokumentasi fotografi Kelenteng Boen San Bio	Strategi WT: Perancangan desain buku tata letak layout dokumentasi fotografi menggunakan penerapan desain negative space
Threat: Dengan media informasi digital pada hari ini adanya kemungkinan pembajakan informasi dan disebarakan melalui internet.		

Tabel 1. Analisis SWOT

[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Dari hasil analisis yang sudah diuraikan dalam bentuk tabel matriks diatas, maka disimpulkan strategi SO dan WT akan menjadi strategi dalam perancangan desain buku informasi dokumentasi Kelenteng Boen San Bio, karena

Moodboard Karya



Gambar 2. Data Moodboard
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo dan google, 2022]

1. Minimalis, karena tampilan buku dikemas dengan tampilan desain yang *clean* dan ruang kosong agar audiens tidak cepat bosan ketika membaca buku ini.
2. Informatif, karena disesuaikan dengan tujuan dari buku ini yang bersifat memberikan informasi bentuk dan tata bangunan Kelenteng Boen San Bio dalam bentuk visual fotografi.
3. Elegan, disesuaikan dengan gaya buku yang ingin terlihat terlihat elegan seperti halnya karakteristik bangunannya.

Pembuatan moodboard digunakan sebagai patokan tampilan, tone, mood, dan manner karya perancangan. Tampilan buku nantinya akan memiliki visual terlihat rapi dan simple.

Unsur Visual

Buku ini menerapkan unsur visual fotografi yang diambil langsung oleh penulis pada saat melakukan observasi langsung. Fotografi diambil dengan jenis fotografi dokumentasi [7].

Teori Warna

Warna dapat menguatkan esensi dari mood visual dan pesan visual, maka dari itu diperlukan identitas warna yang kuat dapat penerapan buku fotografi agar lebih menarik dan mencirikan buku yang bernuansa Tiong Hoa [12]. Referensi Color Pallette adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Data Konsep Warna
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Light Yellow



COLOR VALUES:

RGB 236 229 108
HEX/HTML ECE56C
CMYK 7 0 61 0

Gambar 4. Data Color Pallette Light Yellow P 166-5 U
[Sumber : Pantone, 2022]

Fire Brick Red



COLOR VALUES:

RGB 187 71 75
HEX/HTML BB474B
CMYK 0 99 73 11

Gambar 5. Data Color Pallette Fire Brick Red P 55-16 U
[Sumber : Pantone, 2022]

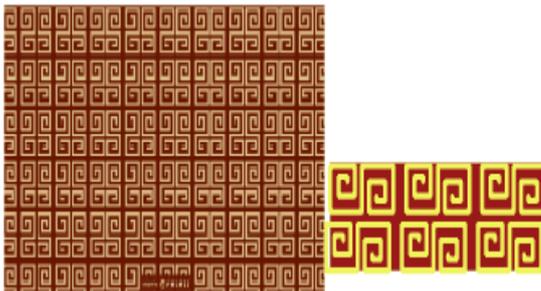
Sangria red



Gambar 6. Data Color Pallete Sangria Red P54-16C
[Sumber : Pantone, 2022]

Warna merah melambangkan keberuntungan dan warna kuning merupakan kebahagiaan dari filosofis bangunan kelenteng. Penerapan buku ini didominasi dengan nuansa warna merah sebagai penguat identitas visual Tiong-Hoa [13].

Konsep Key Visual



Gambar 7. Pattern Chinese Adobe Illustrator 2022
[Sumber : Pattern Chinese, 2022]



Gambar 8. Penerapan Key Visual
[Sumber : Pattern Chinese, 2022]

Key visual berada di setiap sisi buku. Untuk *key visual* selalu berada di halaman buku dan chapter buku, sedangkan *key visual*. Namun pada sisi tertentu, seperti cover buku keyvisual di gabung secara bersamaan untuk memperkuat makna dan identitas buku.

Bunga teratai sebagai lambang pencerahan [14], Pattern chinese sebagai simbol ciri khas Tionghoa, burung Phoenix dan Naga diambil dari atap kelenteng boen san bio yang

melambangkan kekuatan, keadilan, ketulusan, penjaga. Harimau sebagai lambang keberadaan petilasan Mbah Raden Surya Kencana. Budha gambaran yang di ambil dari dalam Vihara Dhammasala terdapat Patung Budha berukuran besar. Penerapan visual ini memperkuat esensi simbol keagamaan bahwasanya Penelitian ini mengangkat bangunan keagamaan.

Tipografi

Diperlukan pemilihan font yang tepat agar informasi dapat terbaca dengan baik [15], pemilihan jenis font akan memiliki pengaruh dalam keseluruhan layout pada desain buku [16]. Jenis Font type pada buku ini adalah:

- Moyko Font type ini digunakan untuk penamaan buku informasi ini, karena merupakan jenis serif yang memiliki sifat dinamis, seperti halnya yang mampu bertahan sampai saat ini.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

., \$ & () :

- Daun Penh Font type ini dipergunakan karena untuk sebuah buku informasi memerlukan tingkat keterbacaan yang baik agar audience mudah membacanya. Dimana font jenis Daun Penh adalah salah satu font yang mudah dibaca oleh *audiens*.

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

1234567890.,!@#%&*()+{};<>

Komposisi Fotografi

Memiliki tampilan visual memanfaatkan latar belakang (background) layout berwarna putih layout pada buku akan didominasi dengan informasi visual fotografi yang sudah di foto oleh penulis di Kelenteng Boe San Bio sejak Oktober tahun 2021 sampai dengan Maret 2022 kurang lebih data visual foto diambil selama 6 bulan lamanya. Fotografi yang diterapkan adalah fotografi ber-genre dokumentasi [17], dengan mendokumentasikan visual dari sudut-sudut ruangan pada Kelenteng

Boen San Bio. Beberapa teknik fotografi seperti komposisi simetris dan asimetris [7], dimana komposisi simetris adalah komposisi yang menempatkan POI (Point of Interest) tepat pada bagian tengah *framing*. Sedangkan komposisi asimetris adalah komposisi yang menempatkan POI (Point of Interest) pada keseimbangan visual tidak tepat berada di tengah framing, namun tetap menimbulkan kesan dinamis [18]



Gambar 9. Fotografi Kelenteng BoenSan Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Komposisi Fotografi: Simetris (keseimbangan Point of Interest tepat berada di tengah), memperlihatkan keseimbangan simetris dimana objek sebagai pusat perhatian pada framing.



Gambar 10. Fotografi Kelenteng BoenSan Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Komposisi Fotografi: Asimetris (keseimbangan Point of Interest tidak tepat berada di tengah), walaupun terlihat berada di tengah framing dapat terlihat foto ini diambil dengan sudut sedikit perspektif menyamping untuk memperlihatkan kesan kedalaman pada bangunan di depan dan belakangnya.



Gambar 11. Fotografi Kelenteng BoenSan Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Komposisi Fotografi: Simetris (keseimbangan Point of Interest tepat berada di tengah), memperlihatkan keseimbangan visual dimana subjek adalah seseorang yang sedang sembahyang/ berdoa.



Gambar 12. Fotografi Kelenteng BoenSan Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

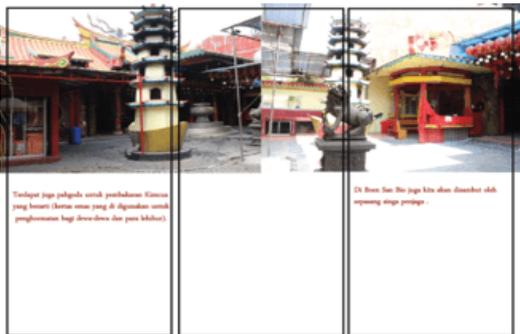
Komposisi Fotografi: Simetris (keseimbangan Point of Interest tepat berada di tengah), memperlihatkan keseimbangan visual dimana objek terlihat di tengah frame, memperlihatkan keagungan pada altar sebagai tempat suci dan tempat berdoa.

Layout dan Grid

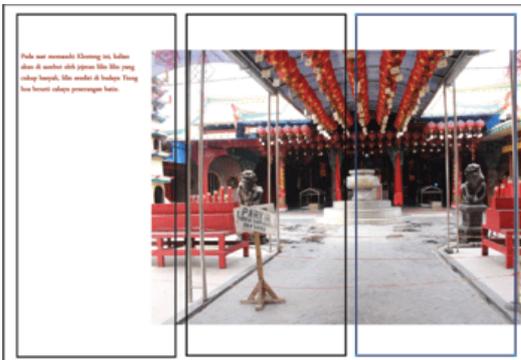
Layout yang digunakan ada dua yaitu picture window layout [20]. Dalam perancangan terdapat 3 bab yang menggunakan tata letak *picture window layout*. *Picture window layout* merupakan tampilan yang kuat/ mendominasi pada visual di halaman tengah didukung dengan teks. Dengan menampilkan porsi visual yang lebih banyak ketimbang teks bertujuan agar pembaca tidak cepat bosan dalam membaca buku.



Gambar 13. Fotografi Kelenteng BoenSan Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Gambar 14. Fotografi Kelenteng BoenSan Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Gambar 15. Fotografi Kelenteng BoenSan Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Walaupun gambar tidak memenuhi layout, tetapi gambar lebih terlihat kontras daripada teks dan informasi tetap tersampaikan dengan baik. Grid layout adalah komponen grafis tersaji teratur dalam sebuah grid/ kisikisi/ table, layout ini lebih fleksibel diterapkan.

Referensi Layout

Referensi layout yang dipilih menjadi salah satu acuan adalah Buku fotografi milik Herry Tjiang [21] Erik Prasetya, Prof. Soeprapto. Secara garis besar, proses buku mengenai fotografi memiliki

layout yang dimana visual fotografi terlihat lebih dominan dibandingkan teks

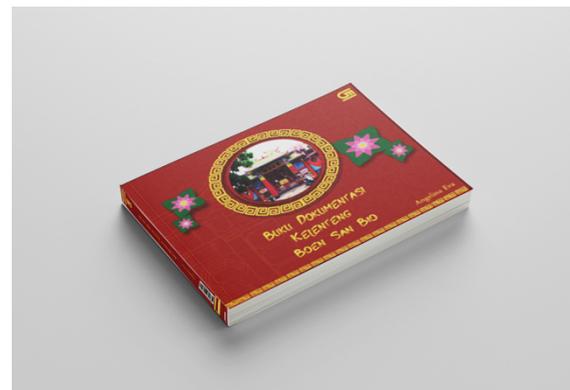
Penerapan Kreatif

Dalam penerapan kreatif pada buku informasi ini dapat dilihat pada tampilan visual berupa fotografi dan informasinya karena banyak visual yang digunakan menerapkan teknik fotografi [7], yang akan berisi beberapa hal, meliputi dari bangunan, mata pencaharian, kesenian, ritual adat dan masyarakatnya. Persentase visual 60% sedangkan teks 40%. Key visual berada di setiap sisi buku. Untuk key visual naga dan burung phoenix selalu berada di halaman buku dan chapter buku, sedangkan key visual. Namun pada sisi tertentu, seperti cover buku *keyvisual* di gabung secara bersamaan untuk memperkuat makna dan identitas buku.

Cover Buku Desain Cover



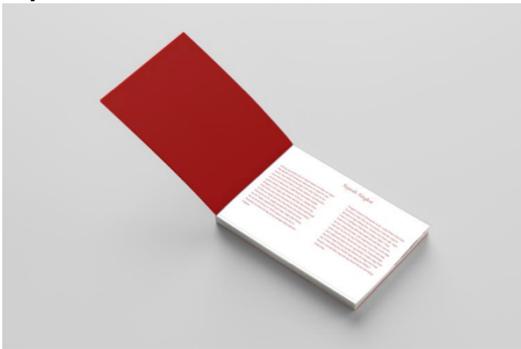
Gambar 16. Cover Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Gambar 17. Mockup Tampilan Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Dimensi Tertutup : . Ketebalan : 45 halaman (1 cm). Keterangan : Dibuat dua jenis, satu buku dengan hardcover dan di letakkan dalam box buku, satu jenis buku lagi dibuat untuk retail dengan softcover. Untuk buku yang menggunakan *hardcover*.

Layout Isi



Gambar 18. Halaman Awal Bagian Dalam Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Bahan isi buku : Art Paper 148 gram.
Keterangan: layout pada isi dibuat dengan penataan foto dan informasi yang bervariasi agar tidak biasa.

Konten

Daftar Isi

I BAGIAN DEPAN
II BAGIAN TENGAH
III BAGIAN BELAKANG
IV RUANG DHAMMASALA
V PENDOPO PECUN
VI PETILASAN MBAH RADEN SURYA KENCANA

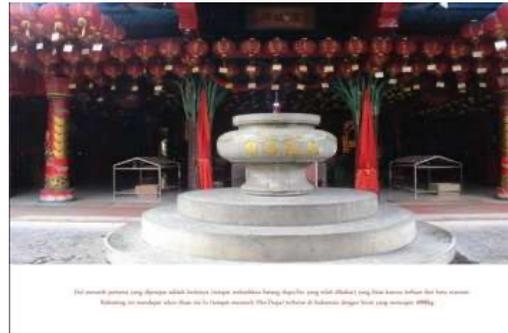
Gambar 19 Daftar Isi Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Buku informasi ini berisi beberapa hal, meliputi dari bangunan, patung, ornamen Kelenteng.

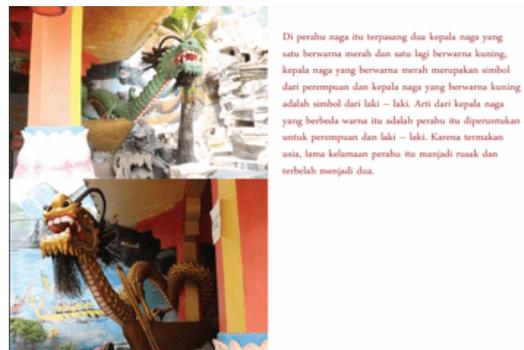
Preview Halaman Isi Buku



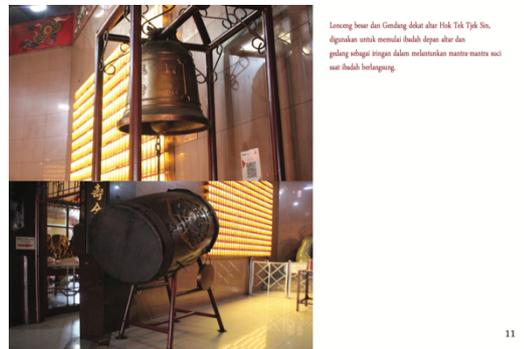
Gambar 20. Bagian Depan Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Gambar 21. Halaman Awal Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Gambar 22. Halaman isi Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Gambar 23. Halaman isi Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Hal menarik pertama yang dijumpai adalah halaman tempat meletakkan barang dagangan yang telah dibakar yang akan dibawa keluar dari foto malam. Kelenteng ini memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi dan merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga.

4

Gambar 24. Halaman isi Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Ara tanaa untuk befoto JelumpangBenteng

23

Gambar 25. Halaman isi Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Setiap minggu, umat datang rutin untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lembaga. Selain memandangi Ruang (Kamarnya), pengunjung juga bisa menikmati tiga menu makanan. Saja memiliki ruang kegiatan, pertemuan, dan altar dengan tinggi yang sama.

29

Gambar 26. Halaman isi Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]



Gambar 27. Halaman Penutup Buku Boen San Bio
[Sumber : Angelina Theresia & Martinus Eko Prasetyo, 2022]

Buku ini merupakan dokumentasi visual fotografi pada Kelenteng Boen San Bio yang nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu media pengenalan kembali dan menjaga melestarikan warisan budaya Tionghoa Indonesia.

6. KESIMPULAN

Penulis merangkum beberapa hal yang menarik sebagai simpulan dari "Perancangan" ini, seperti kuatnya budaya Tionghoa Indonesia, yang didasari akan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya hingga saat ini. Pada desain buku informasi yang disajikan secara visual membuat *audiens* lebih mudah melihat isi dan detail bangunan Kelenteng Boen San Bio dengan dominasi warna merah sebagai salah satu warna yang mewakili identitas visual dari budaya tiong-hoa. Penerapan visual fotografi menjadi salah satu alternatif dalam menginformasikan dokumentasi mengenai Kelenteng Boen San Bio, dapat dilihat dari hasil buku yang sudah dirancang dimana *audiens* merasa lebih nyaman bila buku disajikan secara tampilan nyata menggunakan penerapan teknik fotografi dengan desain tata letak buku *white space*. Hal ini sangat tepat dihadirkan sebagai salah satu media cetak dan digital fotografi yang mampu menjaga nilai-nilai luhur dari sebuah peninggalan dimasa lalu dalam rekaman kamera untuk divisualisasikan kedalam sebuah desain buku, khususnya buku "Kelenteng Boen San Bio". Diharapkan buku informasi dokumentasi ini menjadi salah satu referensi buku yang dapat memperkenalkan "Kelenteng Boen San Bio" dan dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Karena informasi yang disajikan porsinya lebih banyak kepada visual fotografi tentunya masih ada kekurangan dalam hal

penyajian informasi secara data tulisan mengenai sejarah Kelenteng Boen San Bio lebih dalam, maka disarankan juga untuk penelitian selanjutnya yang membahas dengan objek fotografi serupa lebih detail dalam membahas mengenai informasi-informasi mengenai sejarah secara mendalam dalam bentuk tulisan dengan lebih menyeimbangkan porsi visual dan teks pada buku.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Dengan ini mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bunda Mulia dan Kelenteng Boen San Bio. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Herwiratno Akademi Bahasa Asing, B. Sarana Informatika, J. Cipinang Pulo Maja No, and J.-J. Timur, "Kelenteng: Benteng Terakhir dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia," 2007.
- [2] L. M. Jayadi *et al.*, "Legenda Pertengahan Musim Gugur Budaya Tionghoa Bagi Pra-Remaja Di Surabaya Abstrak Pendahuluan Metode Penelitian Data ini didapat wawancara secara langsung Pihak-pihak Metode Analisis Data Tujuan Perancangan Tujuan perancangan adalah untuk memperkenalkan," pp. 1–11.
- [3] J. P. Sudirgo, O. B. Wicandra, E. C. Yuwono, and U. K. Petra, "Klenteng Konghucu di Surabaya Pendahuluan," vol. 21–23, no. Fotografi, pp. 1–10, 2017.
- [4] Indonesia.go.id, "Budaya Tionghoa dan Sejarah Perayaan Imlek," 2019.
- [5] Vihara Nimmala, "Perkumpulan Tri .Dharma" Kelenteng Boen San Bio Tangerang," 2020.
- [6] N. N. Redaksi Cakra, "Sejarah Klenteng Boen San Bio," 2019.
- [7] M. E. Prasetyo, "Kajian Visual Komposisi Simetris dan Asimetris Fotografi Surreal Fashion Karya Natalie Dybisz," pp. 293–301, 2021, [Online]. Available: <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/2920>
- [8] Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised *et al.*, "Perancangan Fotografi Tentang Street Fashion Tahun 2019 di Surabaya," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 7, no. 1, pp. 1–33, 2019.
- [9] W. A. Wiksana, "Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemetretan," 2017.
- [10] M. Andrianary and P. Antoine, "Perancangan Buku Fotografi Wisata Kota Jambi Book Design Photography Tourism Destination In Jambi City," vol. 2, no. 2, p. 89, 2019.
- [11] G. Natasya, M. E. Prasetyo, and U. B. Mulia, "Kajian Rancangan Buku Cerita Anak Chaka & Chiki : Mengenal Lovebird," pp. 1–23.
- [12] L. Eiseman, *The Complete Color Harmony : Pantone Edition*. 2019.
- [13] D. P. Hanapiah, F. H. Istanto, and L. M. Nuradhi, "Implementasi Desain Interior Mandarin Chinese Restaurant 'The Fortune Chinese,'" *Kreasi*, vol. 1, no. 2, pp. 39–39, 2016.
- [14] L. R. Schiffer *et al.*, "Teratai Di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon The Acculturation Influence On The Meaning Of Lotus Flower Ornaments In Mihrab Masjid Sang Cipta," vol. 18, no. 2, pp. 124–139, 2019.
- [15] D. Sihombing, "Tipografi Dalam Desain Grafis," Jakarta: Gramedia, 2015.
- [16] P. Y. Wijaya, "Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual," pp. 47–54.
- [17] J. Wonosantoso, "Perancangan fotografi dokumentasi Klenteng Tay Kak Sie di Semarang," *Petra Christian University*, 2009.
- [18] R. Martinus Eko Prasetyo, "Pengembangan Video Edukasi Lingkungan Bersih di Pasar Teluk Gong Jakarta Utara," *Seni Nasional Cikini*, vol. 2015, pp. 79–92, 2022, doi: 10.52969/jsnc.v8i2i.179.
- [19] R. D. Z. John Suler, *Perception and Imaging*, 5th Editio. New York: New York, 2017. doi: <https://doi.org/10.4324/9781315450971>.
- [20] A. R. JULIAN, "Analisis Isi Layout Iklan Kosmetik Pada Malajah Female Periode Bulan Juli-Desember 2011".
- [21] H. Tjiang, *7 Hari Belajar Food Photography*. Gramedia, 2016. doi: 716071956.